

BAB I

PENDAHULUAN

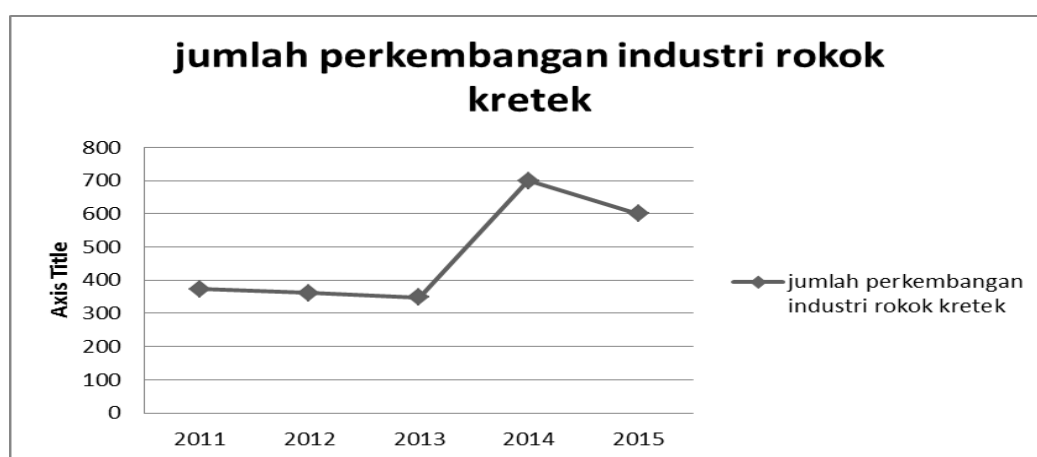
A. Latar Belakang

Salah satu indikator yang menunjukkan keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi negara tersebut. Pembangunan ekonomi bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat suatu negara yang diantaranya dapat dilakukan dengan peningkatan prasarana dan infrastruktur yang mendukung kegiatan ekonomi suatu negara. Setiap Negara berbeda dengan Negara lainya ditinjau dari sudut sumber daya alamnya, iklimnya, letak geografisnya, penduduknya, keahlian tenaga kerja ,tingkat harga, keadaan struktu ekonomi dan sosialnya. Perbedaan – perbedaan itu menimbulkan pula perbedaan barang yang dihasilkan, biaya yang diperlukan, serta mutu dan kuantitasnya. Karena itu mudah dipahami adanya negara yang lebih unggul dan lebih istimewa dalam memproduksi hasil tertentu. Hal ini dimungkinkan karena adanya barang yang hanya dapat diproduksi di daerah dan pada iklim tertentu atau karena suatu negeri mempunyai kombinasi faktor-faktor produksi lebih baik dari negara lainnya. Sehingga negara itu dapat menghasilkan barang yang lebih bersaing.

Keberadaan industri rokok khususnya rokok kretek di Indonesia semakin menimbulkan dilema serta kontroversial. Industri rokok kretek memegang peranan dalam perekonomian negara, karena cukai rokok mempunyai peranan

penting dalam kontribusi APBN (Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara). Namun di sisi lainnya dikampanyekan untuk dihindari karena alasan kesehatan. Peranan industri rokok dalam perekonomian Indonesia saat ini terlihat semakin besar, selain sebagai penggerak ekonomi negara juga banyak menyerap tenaga kerja. (Herlyna Mayang,2011).

Grafik 1.1
Jumlah industri rokok kretek indonesia, 2011-2015



Sumber : BPS, kementerian perindustrian

Dilihat Grafik 1.1 angka perkembangan industri rokok kretek diindonesia dari tahun 2014 mengalami kenaikan dibandingkan periode tahun lalu sebesar 700 unit industri rokok kretek.. Tingkat perkembangan industri kretek diindonesia mengalami penurunan dari tahun 2011 sampai tahun 2013, dengan penurunan 348 unit dari 700 unit industri rokok kretek.

Pengembangan industri kecil adalah cara yang dinilai besar peranannya dalam pengembangan industri manufaktur. Pengembangan industri kecil akan membantu mengatasi masalah pengangguran mengingat teknologi yang digunakan adalah teknologi padat karya sehingga bisa memperbesar lapangan

kerja dan kesempatan usaha, yang pada gilirannya mendorong pembangunan daerah dan kawasan pedesaan. (Mudrajat Kuncoro, 2007)

Di Indonesia saat ini terdapat beberapa perusahaan rokok, baik perusahaan rokok lokal maupun rokok impor. Perusahaan rokok lokal terbesar diantaranya yaitu PT. Gudang Garam Tbk, PT. Djarum Kudus, PT. Bentoel Internasional Investama Tbk dan PT. HM Sampoerna Tbk. Terbatasnya wilayah persaingan produsen rokok lokal tersebut semakin bertambah sempit dengan turut sertanya para produsen rokok impor dalam perebutan pangsa pasar yaitu PT. Philip Morris dan PT. BAT (British American Tobacco). Dari beberapa perusahaan rokok yang telah disebutkan diatas, masing masing perusahaan tersebut tidak hanya menciptakan, memproduksi dan menjual produknya untuk dapat dinikmati oleh konsumennya begitu saja. Perusahaan rokok tersebut juga mencari ide supaya produk yang nantinya dipasarkan akan selalu diingat dan menimbulkan minat beli dimata konsumen. (Intan Tri Jati Ningrum, 2016)

Tabel 1.1
Ekspor dan Impor rokok kretek 2011-2015

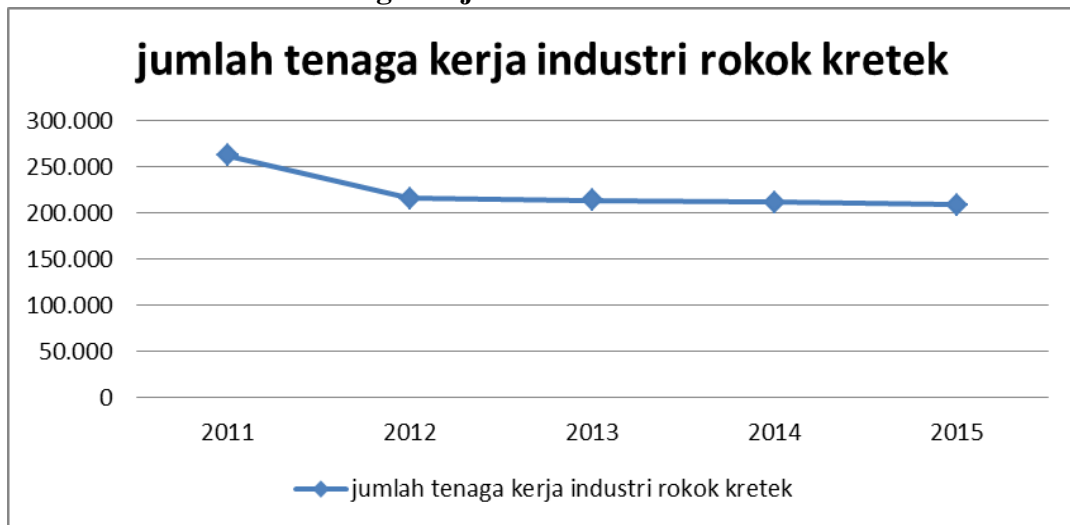
Tahun	Ekspor	Impor
2011	543.957	5.733
2012	560.420	4.789
2013	565.290	4.801
2014	569.325	4.952
2015	571.320	4.650

Sumber : Dunia Industri

Dilihat dari Tabel 1.1 perkembangan ekspor rokok kretek di Indonesia mengalami kenaikan pada tahun 2015 dibanding periode tahun lalu yaitu sebesar US\$ribu 571.320 ekspor rokok kretek. Tingkat perkembangan industri rokok kretek pada periode tahun 2011 sampai 2014 mengalami penurunan yaitu sebesar US\$ribu 543.957 dari US\$ribu 571.320 ekspor rokok kretek Indonesia. Sedangkan impor rokok kretek Indonesia pada periode tahun 2011 sebesar US\$ribu 5.733 sedangkan pada tahun 2012, 2013, 2014 mengalami kenaikan senilai US\$ribu 4.789, US\$ribu 4.801 dan US\$ribu 4.952. dan tahun 2015 mengalami penurunan lagi senilai US\$ribu 4.650 impor rokok kretek Indonesia.

Berdasarkan teori ekonomi, dalam perdagangan internasional, Indonesia melakukan ekspor dan impor tembakau dan produk-produknya. Selama 2000-2006 nilai ekspor dan impor keduanya berfluktuasi dengan trend yang meningkat masing-masing 6,82 persen dan 7,64 persen pertahun. (Ditjen Perkebunan, 2007). Defisit neraca perdagangan tersebut mengindikasikan bahwa tembakau dan produk tembakau bukan merupakan sumber devisa Negara karena impor tembakau sebagai bahan baku industri rokok dan impor produk tembakau (rokok) untuk konsumsi langsung bersifat menguras devisa Negara. (Prajogo Hadi, 2008)

Grafik 1.2
Jumlah tenaga kerja industri rokok kretek di indonesia



Sumber : dunia industri

Dilihat dari Grafik 1.2 angka jumlah tenaga kerja rokok kretek diindonesia pada tahun 2011 mengalami kenaikan sebesar 262.125 orang sedangkan tahun 2012 sampai tahun 2015 mengalami penurunan yaitu senilai 209.320 orang sampai 215.890 orang tenaga kerja industri rokok kretek.

Tenaga kerja pada industri kecil rokok kretek di Kabupaten Kudus tidak begitu membutuhkan ketrampilan khusus hanya apabila pekerja itu mampu meramu tembakau, cengkeh dan saus itu menjadi sebuah lintingan yang nantinya akan menjadi rokok. Pembagian tugas pada industri kecil rokok kretek di Kabupaten Kudus didasarkan pada jenis kelamin, biasanya tenaga kerja perempuan bertugas meramu, meracik hingga menjadi sebatang rokok dan tenaga kerja laki-laki sebagai pengawas dan juga memasok pesanan dari daerah lain.(Rizka Rahman,2013)

Tabel 1.2
Jumlah Nilai Produksi Industri Rokok Kretek Indonesia

Tahun	Nilai Produksi Rokok Kretek
2011	187.235.600
2012	191.325.500
2013	198.560.300
2014	207.340.128
2015	211.895.320

Sumber : Dunia Industri

Pada tabel 1.2 jumlah angka nilai produksi industri rokok kretek indonesia pada periode tahun 2015 meningkat sebesar 211.895.320 juta rupiah dibandingkan periode tahun sebelumnya periode tahun 2011 sampai tahun 2014 mengalami penurunan senilai 187.235.600 dari 211.895.320 juta rupiah nilai produksi industri rokok kretek indonesia.

Nilai produksi adalah tingkat produksi atau keseluruhan jumlah barang yang merupakan hasil akhir proses produksi pada suatu unit usaha yang selanjutnya akan dijual atau ketangan konsumen. Naik turunnya permintaan pasar akan hasil produksi dari perusahaan yang bersangkutan berpengaruh apabila permintaan hasil produksi perusahaan dari industri meningkat, produsen cenderung untuk menambah kapasitas produksinya untuk maksud tersebut produsen akan menambah penggunaan tenaga kerjanya. (rizka rahman,2013)

Tabel 1.3
Tujuan Ekspor Rokok Kretek ke Kawasan
ASEAN

Nama Negara	Tahun				
	2012	2013	2014	2015	2016
Brunei Darussalam	134,7	46,6	0	0	0
Filipina	8.401,2	7.941,2	9.941,9	21.030,7	20.479,3
Kamboja	202.366,7	218.741,9	299.086,5	266.802,8	278.805,2
Laos	0,5	267,5	123,1	114,0	155,5
Malaysia	158.572,3	197.294,9	215.063,0	215.789,5	200.314,6
Singapura	110.759,4	124.632,8	108.279,6	89.763,0	85.531,5
Thailand	26.968,8	24.049,9	37.026,3	36.993,0	35.973,4
Vietnam	14.439,2	18.476,9	31.912,3	36.592,1	40.866,8

Sumber ; kemenperin

Pada Tabel 1.3 negara pertama yang menduduki tujuan ekspor terbesar keAsean adalah kamboja, nilai ekspor tertinggi kekamboja pada tahun 2014 mencapai 299.086,5 US\$ribu. Pada posisi kedua yaitu Negara Malaysia dengan nilai ekspor mencapai 215.789,5 US\$ribu pada tahun 2015. Kemudian nilai ekspor sebesar 124.632,8 US\$ribu pada tahun 2013 yaitu Negara singapura. Dan Negara tujuan ekspor paling rendah adalah Negara brunei Darussalam pada tahun 2014 sampai 2016 mencapai 0 US\$ribu.

Indonesia pun tercatat sebagai negara dengan pangsa pasar rokok terbesar keempat di dunia bersama Filipina yang masuk sembilan besar pasar rokok global. Indonesia juga negara ASEAN dengan ekspor rokok terbanyak hingga 31,5 miliar batang, dibayangi oleh Singapura dan Vietnam masing-masing 27 miliar batang dan 23 miliar batang. Keuntungan dari ini, bagi pemerintah

tentu potensi menambah kas negara lebih besar dari negara lainnya. Pemasukan kas pemerintah Indonesia dari rokok memang yang terbesar di kawasan, pada 2015 mencapai \$10,6 miliar, dibandingkan dengan Brunei yang hanya \$196.000. (tirto.id – Bisnis, 2017)

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, penulis tertarik untuk meneliti tentang faktor- faktor apa saja yang mempengaruhi belanja daerah dalam skripsi dengan judul **“ANALISIS EKSPOR IMPOR NILAI PRODUKSI TENAGA KERJA TERHADAP PERKEMBANGAN INDUSTRI ROKOK KRETEK DI INDONESIA”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh Ekspor terhadap perkembangan industri rokok kretek di indonesia.
2. Bagaimana pengaruh Impor terhadap perkembangan industri rokok kretek di indonesia
3. Bagaimana pengaruh Tenaga Kerja terhadap perkembangan industri rokok kretek di indonesia.
4. Bagaimana pengaruh Nilai Produksi terhadap perkembangan industri rokok kretek di indonesia.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis Ekspor terhadap perkembangan industri rokok kretek di indonesia.
2. Untuk menganalisis Impor terhadap perkembangan industri rokok kretek di indonesia
3. Untuk menganalisis Tenaga Kerja terhadap perkembangan industri rokok kretek di indonesia.
4. Untuk menganalisis Nilai Produksi terhadap perkembangan industri rokok kretek di indonesia.

D. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran bagi pihak yang membutuhkan terutama bagi penelitian sejenis.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran kepada para industri rokok diindonesia

E. Metode penelitian

1. Jenis dan sumber data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *time series*. Data yang digunakan adalah industri rokok kretek diindonesia yang terserap ekspor, impor, tenaga kerja, dan nilai produksi pada perkembangan industri rokok kretek diindonesia. Unit penelitian dalam penelitian ini adalah industri rokok kretek diindonesia yang datanya dapat diperoleh dari Kemenperin, Dunia industri dan BPS

2. Model analisis data

Metode analisis yang digunakan untuk mengestimasi model penelitian adalah regresi linier berganda dengan metode kuadrat kecil (OLS: Ordinary least square) Alat yang digunakan untuk menganalisis ekspor, impor, tenaga kerja, nilai produksi terhadap industri rokok kretek diindonesia.

Model tersebut dapat disusun dalam persamaan sebagai berikut :

$$\ln Y = \beta_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \beta_4 \ln X_4 + e$$

KETERANGAN

Y = jumlah industri rokok kretek diindonesia

X1 = Ekspor

X2 = Impor

X3 = tenaga kerja

X4 = nilai produksi

β_0 = intersep

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = koefisien regresi parsial

e = faktor pengganggu

F. Sistematika Penelitian

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan

BAB II LANDASAN TEORI

Dalam bab ini berisi tentang seluruh teori yang relevan dengan topik penelitian dan uraian ringkasan tentang penelitian empirik yang pernah dilakukan pada topik yang diteliti

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini berisi tentang jenis dan sumber data, definisi operasional variabel dan pengukurannya dan analisis data.

BAB IV ANALISIS DATA

Dalam bab ini berisi tentang gambaran umum dari obyek penelitian, analisis data, interpretasi ekonomi dan pembahasan.

BAB V PENUTUP

Dalam bab ini berisi kesimpulan hasil penelitian dan saran.